
**KEARIFAN LOKAL NELAYAN SUKU BUGIS DI KELURAHAN KAMPUNG BARU
KECAMATAN PENAJAM KABUPATEN PENAJAM PASER UTARA**

***Local Wisdom of Bugis Tribe Fishermen in Kampung Baru Village, Penajam District,
Penajam Paser Utara Regency***

Muhammad Ridwan¹⁾, Qorih Saleha²⁾, Oon Darmansyah^{3)*}

¹⁾ Mahasiswa Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan

²⁾ Dosen jurusan Sosial Ekonomi Perikanan

Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Mulawarman
Jl. Gn. Tabur, Gedung FPIK, Kampus Gn. Kelua Samarinda, 75123 Indonesia

ABSTRACT

The purpose of the study was to determine the characteristics of Bugis fishermen in Kampung Baru Village, Penajam Subdistrict, Penajam Paser Utara Regency. To identify the forms of local wisdom practiced by the Bugis fishing community in Kampung Baru Village. The research method used is the case study method. The results of this study are the characteristics of Bugis Tribe Nelaya respondents in Kampung Baru Village who work as fishermen totaling 16 people, all respondents interviewed are Muslim (100%), the dominating age is 25-44 (75%), the dominating education level is elementary school (50%), the highest number of dependents is 0-4 people (62.5%), all respondents who live in Kampung Baru Village (100%) are Bugis tribe, and the youngest respondent's length of stay is 25-44 years (75%). Forms of local wisdom of Bugis tribe fishermen in Kampung Baru Village, namely the existence of beliefs about the Sea and Feeding the Sea (Mappanre Tasi). Abstinence, namely when at sea should not wash kitchen utensils, wash sleeping equipment in seawater, prohibition of throwing rice into seawater without permission, prohibition of dirty talk, speak lies, slander others, should not quarrel between fishermen, and Friday night not go to sea. Ethics and rules applied, namely the agreement on the ethics of those who pass over the rengge and the rules regarding the prohibition of cutting mangrove trees freely. Fishermen techniques in Kampung Baru Village have knowledge in reading or calculating weather conditions, large waves, and not going to sea when there is a bright moon. The technology used by fishermen is traditional, namely gill nets, longlines, serok, bubu rakkang, bagan tancap, and splints. The practice of making salted anchovies and tembang fish in Kampung Baru Village is carried out by salting fishermen by washing and drying or drying. The tradition of utilizing coastal natural resources is by making salted fish with the main ingredients of anchovies and anchovies.

Keywords: *Kampung Baru Village, Bugis Tribe, Local Wisdom*

*Corresponding author. Email address: darman5578@gmail.com

Received: 9-1-2025; Accepted: 15-6-2025; Published: 31-7-2025

Copyright (c) 2025 Muhammad Ridwan, Qorih Saleha, Oon Darmansyah

Jurnal Pembangunan Perikanan dan Agribisnis Published by Faculty of Fisheries and Marine Affairs, University of Mulawarman and This work is licensed under a

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

PENDAHULUAN

Kabupaten Penajam Paser Utara (PPU) memiliki sumberdaya alam yang cukup banyak, dan memiliki jumlah penduduk 166.554 jiwa. Adapun salah satu sektor sumberdaya alam yang cukup menjadi andalan ialah sektor perikanan dan kelautan. Kabupaten Penajam Paser Utara memiliki wilayah laut sebesar 272,24 km², sehingga dapat dikatakan Kabupaten Penajam Paser Utara memiliki potensi kemaritiman yang bisa diandalkan. Dengan potensi sumberdaya alam yang dimiliki menjadikan penduduk Kabupaten Penajam Paser Utara cukup banyak berprofesi sebagai nelayan baik nelayan tradisional maupun modern. Berdasarkan data yang dimiliki oleh Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Penajam Paser Utara pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2018, adapun jumlah nelayan sebanyak 4.022 orang yang tergabung dalam 245 Kelompok Usaha Bersama (KUB). Adapun hasil produksi tangkapan yang diperoleh sebesar 4.463,2 ton, sedangkan jumlah perahu atau kapal penangkapan menurut jenis ukuran yaitu 3.691 unit, dan yang telah memiliki surat izin maupun yang saat ini terdata di Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Penajam Kecamatan Penajam Paser Utara berjumlah 400 kapal (Yana, 2020).

Besarnya potensi perikanan tangkap di Kabupaten Penajam Paser Utara dimanfaatkan oleh masyarakat setempat sebagai sumber penghasilan, salah satunya masyarakat yang berada di Kampung Baru Kabupaten Penajam Paser Utara. Mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan. Nelayan Kampung Baru bukan hanya nelayan tradisional melainkan terdapat juga nelayan modern. Nelayan tradisional merupakan nelayan yang masih mempertahankan cara penangkapan sederhana tanpa inovasi dan teknologi, hanya mengendalikan tanda-tanda alam. Nelayan modern adalah nelayan yang menangkap ikan dan hewan laut dengan menggunakan alat modern. Peralatan modern yang dimaksud antara lain peralatan yang menggunakan teknologi canggih. Nelayan modern juga menggunakan perahu dan mesin sehingga menjangkau wilayah laut yang lebih jauh.

Kampung Baru merupakan satu pemukiman masyarakat nelayan suku Bugis di Kabupaten Penajam Paser Utara. Masyarakat Kampung Baru sebagian bermata pencaharian

sebagai nelayan yang melakukan usaha penangkapan ikan dan jenis perikanan lainnya. Alat tangkap yang digunakan nelayan yang ada di Kampung Baru, yaitu berupa alat Pancing (*fishing rod*), Sungkur (*shrimp*), Bubu kepiting (*crab cake*), Bagang Tancap (*lift net*), Belat (*other traps*), Jaring Insang (*gill net*). Di Kelurahan Kampung Baru terdapat kearifan lokal, yaitu Gusung yang sering digunakan sebagai tempat acara festival laut yang bertujuan untuk memberikan rasa syukur terhadap hasil tangkapan. Gusung merupakan endapan yang mampu muncul kepermukaan dan tergantung pada pasang surut air laut.

Sebagian kesatuan sosial, masyarakat nelayan hidup, tumbuh, dan berkembang di wilayah pesisir atau wilayah pantai. Dalam konstruksi sosial masyarakat di kawasan pesisir, masyarakat nelayan merupakan bagian dari konstruksi sosial tersebut, meskipun disadari bahwa tidak semua desa-desa di kawasan pesisir memiliki penduduk yang bermata pencaharian sebagai nelayan, petambak, atau pembudidaya perairan, kebudayaan nelayan berpengaruh besar terhadap bentuknya identitas kebudayaan masyarakat pesisir secara keseluruhan (Ginkel, 2007).

Nelayan merupakan orang yang hidup dan bertahan dari mata pencaharian hasil laut. Nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Nelayan kecil adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Masyarakat nelayan juga memiliki sistem nilai dan simbol-simbol kebudayaan sebagai referensi perilaku mereka sehari-hari (Nirmawati, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kampung Baru Kecamatan Penajam Kabupaten Penajam Paser Utara. Penelitian membutuhkan waktu 10 bulan dimulai dari studi literatur, observasi lapangan, penyusunan proposal hingga penyusunan laporan akhir.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus. Menurut Arikunto (2010) studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga, dan gejala tertentu.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan di lapangan, jumlah nelayan di Kampung Baru sebanyak 93 orang yang bersuku Bugis dengan alat tangkap pancing, serok, bubu kepiting, bagang tancap, belat, dan jaring insang. Berdasarkan pertimbangan, tujuan penelitian, dan jumlah sampel dari penelitian ini adalah sebanyak 12 orang nelayan berdasarkan alat tangkap dan 4 orang key informan dengan metode sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode *purposive sampling* (Singarimbun dan Effendi, 2002). Adapun pertimbangan adalah sebagai berikut:

1. Nelayan yang aktif dan telah melakukan penangkapan lebih dari 5 tahun.
2. Tokoh masyarakat/tokoh adat yang mengetahui kearifan lokal.
3. Pemerintah sebagai pengambil kebijakan secara nilai jumlah sampel.

Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Menurut Miles dan Huberman (1992), penelitian kualitatif akan memunculkan data yang berwujud kata-kata dan bukan rangkaian kata. Data itu mungkin telah dikumpulkan dalam angka macam cara (observasi, wawancara, intisari, dokumen, pita rekaman) dan biasanya diproses melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan atau alih tulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi dan Karakteristik Responden

Lokasi penelitian adalah Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Penajam Kabupaten Penajam Paser Utara Provinsi Kalimantan Timur. Kelurahan Kampung Baru memiliki luas wilayah 315,7 Ha dengan jarak 20 km ke Ibukota Kecamatan Penajam, 30 menit jarak tempuh ke Ibukota Kabupaten (Penajam Paser Utara), (Monografi Kelurahan Kampung Baru, 2023).

Umur responden yang termuda adalah 25 tahun, sedangkan umur responden yang tertua adalah 63 tahun. Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 7, bahwa umur responden mayoritas berada pada kategori 25-44 tahun sebanyak 12 orang atau sekitar 75%. Menurut Nurdin (1981) bahwa umur 15-64 tahun merupakan usia produktif. Ini berarti 100% nelayan

yang ada di Kelurahan Kampung Baru pada usia produktif sehingga memungkinkan nelayan bekerja.

Tabel 7. Jumlah Responden Berdasarkan Umur

No.	Kategori	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
1.	25-44	12	75
2.	45-64	4	25
Total		16	100

Sumber : Monografi Kelurahan Kampung Baru

Tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini terdiri dari pendidikan sekolah dasar, pendidikan sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas/kejuruan. Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 8 untuk tingkat pendidikan sekolah dasar berjumlah 8 orang atau sekitar 50%. Untuk lebih rincinya dapat dilihat pada Tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8. Jumlah Responden Berdasarkan Pendidikan

No.	Kategori	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
1.	SD	8	50
2.	SMP	5	31,25
3.	SMA/SMK	3	18,75
Total		16	100

Sumber : Monografi Kelurahan Kampung Baru

Tanggungan keluarga responden yang tertinggi berjumlah 10 orang, sedangkan jumlah yang terendah adalah 6 orang. Dalam penelitian ini rata-rata di dominasi dengan jumlah anggota keluarga 0-4 orang atau sekitar 62,5%. Untuk lebih rincinya dapat dilihat pada Tabel 9 sebagai berikut:

Tabel 1 Jumlah Responden Berdasarkan Tanggungan Keluarga

No.	Kategori	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
1.	0-4	10	62,5
2.	5-9	6	37,5
Total		16	100

Sumber : Monografi Kelurahan Kampung Baru

Jumlah responden yang tinggal di Kampung Baru, yaitu sebanyak 16 jiwa yang bersuku Bugis (100%).

Lama tinggal responden yang termuda adalah 25 tahun, sedangkan responden yang terlama tinggal adalah 63 tahun. Berdasarkan Tabel 10 terlihat bahwa lama tinggal responden yang di dominasi adalah kategori 25-44 tahun sebanyak 12 orang atau sekitar 75%.

Tabel 2 Jumlah Responden Berdasarkan Lama Tinggal

No.	Lama Tinggal (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
1.	25-44	12	75
2.	45-64	4	25
Total		16	100

Sumber : Monografi Kelurahan Kampung Baru

Kearifan Lokal Masyarakat di Kelurahan Kampung Baru

Masyarakat yang berada di Kampung Baru merupakan masyarakat yang masih memiliki tradisi atau kebiasaan yang dipengaruhi oleh ajaran nenek moyang mereka. Mereka memandang laut mempunyai hubungan pengaruh timbal balik dengan perilaku mereka sehari-hari. Beberapa bentuk kearifan lokal yang terdapat pada masyarakat Kampung Baru kepercayaan dan pantanangan, etika dan aturan yang berlaku di masyarakat, teknik dan teknologi, praktek dan tradisi pemanfaatan sumberdaya perikanan.

a. Kepercayaan

Kehidupan masyarakat Suku Bugis di Kampung Baru sangat erat hubungannya dengan laut. Lautan atau Tasi' (sebutan masyarakat Bugis) dianggap sebagai suatu tempat yang memiliki misteri dan rahasia. Laut bisa memberi kehidupan, menawarkan berbagai kebaikan tetapi juga memunculkan kegelisahan bukan malapetaka secara bersamaan. Laut dipandang sebagai satu kawasan yang diyakini memiliki "penjaga" sebagaimana tempat-tempat lainnya. Nelayan beranggapan bahwa "penjaga" adalah makhluk gaib yang diberi kekuasaan atau wewenang oleh yang Maha Kuasa untuk memeliharanya. Jika "penjaga" laut itu diperlakukan dengan baik, tentu mereka akan ramah kepada orang-orang yang berlaku baik.

Memberi "Makan Laut" atau sering disebut dengan "Mappanre Ri Tasi'e" adalah kepercayaan mereka bahwa laut memiliki penunggu dan dapat menimbulkan berbagai kesulitan bagi para nelayan, baik menyangkut perolehan hasil bahkan sampai timbulnya korban akibat tertimpa musibah pada saat melaut. Sehingga untuk menghindari hal tersebut, masyarakat Kampung Baru melakukan ritual memberi "Makan Laut" yang

dipercayakan kepada tetua yang ada di kampung untuk melakukannya. Ritual memberi “Makan Laut” akan dilakukan pada saat pertama kali turun kelaut ataupun pembukaan tempat pemasangan julu. Ritual dilakukan pada enam bulan sekali saat sebelum pergi melaut. Ritual tersebut bertujuan untuk memberi persembahan kepada sosok penunggu wilayah tersebut agar mereka yang nanti bekerja tidak akan diganggu atau diberi celaka.

b. Pantangan

Para nelayan menganggap lautan sebagai sesuatu yang sakral dan penuh ke misteriusan. Anggapan ini di dasarkan dari pengalaman banyak orang. Walaupun pengalaman itu berbeda-beda, namun terdapat kesamaan, yaitu adanya kemisteriusan dan kesakralan. Semua nelayan mengetahui hal ini dan tidak seorang dari mereka yang mengingkarinya.

Dalam agama Islam hari Jum’at adalah hari yang sangat baik pada hakikatnya. Namun, itu tidak demikian bagi masyarakat awam yang justru mereka beranggapan hari Jum’at adalah hari yang sial dan sangat kental mistisnya di hari Jum’at. Begitupun dengan masyarakat di Kelurahan Kampung Baru menganggap hari Jum’at juga adalah hari yang banyak kesialan sehingga anggapan ini mempengaruhi mereka dalam melakukan pekerjaannya. Bagi nelayan yang tidak melaut dan bekerja sebagai tukang bangunan juga meliburkan pekerjaannya. Sebagai umat muslim masyarakat Kelurahan Kampung Baru tidak ingin meninggalkan kewajibannya, sehingga mereka memilih untuk tidak bekerja pada hari Jum’at yang di anggap pada hari tersebut masih menyimpan misterius.

Tabel 3 Bentuk-bentuk Kepercayaan dan Pantangan Masyarakat Nelayan Yang Berada Di Kelurahan Kampung Baru

No.	Kepercayaan dan Pantangan	Keterangan
a.	Kepercayaan	
1.	Kepercayaan Tentang Laut	Kearifan lokal tersebut bertujuan untuk melestarikan laut dan tetap terjaga untuk sampai generasi berikutnya.
2.	Memberi Makan Laut (<i>Mappanre Tasi</i>)	Kearifan lokal dari memberi makan laut adalah ketika kita melakukan ritual tersebut, maka makanan yang kita berikan akan menjadi makanan ikan.

b. Pantangan		
1.	Pamali :	
a.	Ketika sedang melaut tidak boleh mencuci peralatan dapur dan peralatan tidur di air laut	Kearifan lokal tidak boleh mencuci peralatan dapur dikarenakan sabun cuci dapat mencemari perairan laut dan dapat merusak ekosistem laut.
b.	Larangan membuang nasi makanan ke dalam air laut tanpa permisi terlebih dahulu kepada penghuni laut	Kearifan lokal membuang makanan tidak baik atau bersifat sombong terhadap makanan.
c.	Larangan berbicara kotor, berbicara bohong, memfitnah orang lain, dan tidak boleh bertengkar antar nelayan	Kearifan lokal tersebut dapat memecah belah hubungan antara sesama nelayan.
2.	Malam Jum'at tidak Melaut	Masyarakat di Kelurahan Kampung Baru mayoritas beraga Islam, maka menurut masyarakat di Kelurahan Kampung Baru merupakan tindakan yang sangat wajib untuk melakukan sholat Jum'at. Apabila para nelayan melaut pada hari Jum'at dan mengabaikan sholat Jum'at akan mendapatkan kesialan.

Sumber : Monografi Kelurahan Kampung Baru, 2023

Etika dan Aturan Yang Berlaku Di Masyarakat

Masyarakat di Kelurahan Kampung Baru merupakan masyarakat yang memiliki prilaku dan keyakinan dalam hubungan dengan laut harus selalu menjaga kestabilan ekosistemnya, sehingga dalam upaya pelestarian laut dan lingkungan terbentuk dalam setiap diri mereka. etika dan aturan yan sudah memiliki kesepakatan bersama yang sudah lama diterapkan hingga saat ini. Berikut merupakan etika dan aturan yang diterapkan oleh masyarakat nelayan yang berada di Kelurahan Kampung Baru pada Tabel 12 sebagai berikut:

Tabel 4 Bentuk-bentuk Etika dan Aturan Masyarakat Nelayan Yang Berada di Kelurahan Kampung Baru

No.	Etika dan Aturan	Keterangan
a. Etika		
	Adanya kesepakatan tentang etika bagi yang melintas diatas rengge	Tujuannya adalah untuk menjaga sikap harmonis dalam kehidupan mereka.
b. Aturan		
	Adanya aturan tentang larangan menebang pohon bakau secara bebas	Pohon bakau yang tumbuh dan berada di kawasan bibir pantai merupakan salah satu dari wilayah habitat bagi kepiting bakau untuk berkembang biak sehingga harus di jaga.

Sumber : Monografi Kelurahan Kampung Baru, 2023

Teknik dan Teknologi

Teknik dan teknologi yang digunakan masyarakat nelayan di Kelurahan Kampung Baru semuanya merupakan hal yang mereka dapatkan dari nenek moyang. Selain itu, ada beberapa pengalaman yang mereka dapatkan dari teman-teman seprofesi mereka. Berikut merupakan teknik dan teknologi yang masih diterapkan oleh masyarakat di Kelurahan Kampung Baru dapat dilihat pada Tabel 13 sebagai berikut:

Tabel 5 Bentuk-bentuk Teknik dan Teknologi Masyarakat Nelayan Yang Berada Di Kelurahan Kampung Baru

No.	Teknik dan Teknologi	Keterangan
a. Teknik		
1)	Memiliki pengetahuan dalam membaca atau memperhitungkan kondisi cuaca	Jika akan pergi melaut, beberapa tanda-tanda alam akan terlihat seperti adanya awan hitam dari arah Selatan, biasanya angin dan hujan lebat berada di arah Selatan ataupun sebaliknya, jika ada awan hitam di arah Utara biasanya angin dan hujan lebat berada di arah Utara.
2)	Gelombang besar	Biasanya setelah air teduh atau tenang, bagus untuk melaut karena banyak ikan.
3)	Tidak melaut saat terjadi terang bulan	Dikarena cahaya lampu terbagi dengan cahaya dari terang bulan sehingga kurang menarik ikan untuk berkumpul.
b. Teknologi		
1)	Jaring Insang (<i>Gill Net</i>)	Kearifan lokal jaring insang melekat pada mata jaring yang <i>mesh size</i> (ukuran besar) agar ikan kecil tidak

Lanjutan Tabel 5.

No.	Teknik dan Teknologi	Keterangan
		tertangkap dan menjaga ekosistem perairan tetap terjaga.
2)	Pancing Ulur (<i>Hand Line</i>)	Mata pancing ulur yang digunakan berukuran 5-8, sehingga ikan yang didapat berukuran sedang agar dapat menjaga ekosistem perairan.
3)	Serok (<i>Scoop Net</i>)	Kearifan lokal jaring sodo' (<i>scoop net</i>) masih menggunakan alat tangkap sederhana yang terbuat dari batang bambu yang sebagai penahan jaring agar bisa membentuk segitiga. Alat tangkap sodo' (<i>scoop net</i>) yang dioperasikan di Kelurahan Kampung Baru berbentuk segitiga yang terdiri dari <i>frame</i> (bingkai), pegangan, dan jaring.
4)	Bubu Rakkang (<i>Crab Trap</i>)	Kearifan lokal bubu (<i>trap</i>) merupakan alat tangkap yang sifatnya ramah lingkungan, dikarenakan hasil tangkapan bubu rakkang dapat diseleksi oleh manusia saat <i>hauling</i> , sehingga dapat

		dipisahkan antara hasil tangkapan yang masih berukuran anakan atau <i>juvenile</i> yang sudah masuk layak konsumsi.
5)	Bagan Tancap (<i>Stationary lift net</i>)	Kearifan lokal bagan tancap (<i>Stationary lift net</i>) menggunakan batang nibung yang ramah lingkungan dan termasuk ke dalam jenis alat tangkap pasif. Jika terjadi terang bulan para nelayan tidak bisa pergi menangkap ikan di laut.
6)	Belat (<i>Splint Fishing Gear</i>)	Belat juga termasuk ke dalam alat tangkap jenis <i>pasive gear</i> yang artinya alat tangkap ini bersifat pasif terhadap ikan yang menjadi tujuan penangkapan. Alat tangkap ini memanfaatkan fluktuasi pasang surut dan juga alat tangkap ini memanfaatkan tingkah laku ikan (<i>fish behavior</i>).

Sumber : Monografi Kelurahan Kampung Baru,

Praktek dan Tradisi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan

Proses pembuatan ikan asin di Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Penajam merupakan skala rumah tangga. Tingginya hasil tangkapan ikan perlu diimbangi dengan melakukan proses pengawetan ikan salah satunya adalah dengan penambahan garam atau penggaraman. Proses pembuatan ikan asin teri dan ikan tembang adalah pencucian, penggaraman, dan pengeringan, meskipun demikian ada beberapa tahapan kegiatan yang dilakukan oleh nelayan pengasin di Kelurahan Kampung Baru, yaitu dapat dilihat pada Tabel 14.

Tradisi pemanfaatan sumberdaya alam pesisir di Kelurahan Kampung Baru saat ini secara khusus ada beberapa pemanfaatan. Pada umumnya kegiatan utama nelayan di Kelurahan Kampung Baru adalah nelayan tangkap. Hal ini dikarenakan mereka tidak mendapatkan keuntungan dari penangkapan tersebut kecuali sebagai tambahan pencarian pokok mereka seperti pembuatan ikan kering. Jenis ikan yang biasanya dijadikan ikan kering seperti ikan tembang (*Sardinella fimbriata*) dan Ikan teri (*Stolephorus indicus*).

No.	Praktek dan Tradisi	Keterangan
a.	Praktek	

1)	Pencucian	Pencucian ikan teri dan ikan tembang dilakukan dengan air garam untuk menghilangkan pasir laut sebagai pengawet untuk pembuatan ikan kering.
2)	Pengeringan atau Penjemuran	Pengeringan atau penjemuran ikan teri dan ikan tembang dapat dilakukan dibawah sinar matahari selama 2-3 hari dan tergantung cuaca dengan menggunakan jaring yang dibentangkan. Aktivitas penjemuran bertujuan untuk mengerikan ikan.
b. Tradisi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan		
	Ikan tembang (<i>Sardinella fimbriata</i>) dan Ikan teri (<i>Stolephorus indicus</i>)	Pembuatan ikan kering bertujuan untuk meningkatkan harga jual lebih tinggi, biasanya dilakukan pengawetan, penggaraman, dan pengeringan. Pada teknik ini ikan disusun berselang seling dengan menggunakan air garam. Kemudian ikan tersebut diperam selama dua hari hingga garam dirasa cukup merasa dan merata. Proses selanjutnya adalah penjemuran ikan.

Tabel 6. Bentuk-bentuk Praktek dan Tradisi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan di Kelurahan Kampung Baru

Sumber : Monografi Kelurahan Kampung Baru, 2023

KESIMPULAN

Kesimpulan

1. Karakteristik responden nelayan di Kelurahan Kampung Baru yang bekerja sebagai nelayan sebanyak 16 orang, seluruh responden yang diwawancarai beragama Islam (100%), tingkat pendidikan responden penelitian yang mendominasi adalah SD, usia responden penelitian yang mendominasi adalah 25-44 tahun (75%) dan jumlah tanggungan terbanyak berjumlah 0-4 orang (62,5%).
2. Bentuk kearifan lokal yang terdapat pada kehidupan masyarakat nelayan Kelurahan Kampung Baru:
 - a. Kepercayaan dan Pantangan
 - 1) Memberi Makan Laut (Mappanre Tasi)
 - 2) Pamali
 - 3) Hari Jum'at Tidak Melaut

- 4) Tidak diperbolehkan mencuci peralatan dapur dan peralatan tidur di air laut.
 - 5) Larangan membuang nasi ke dalam air laut
 - 6) Larangan berbicara kotor, berbicara bohong, memfitnah orang lain, dan tidak boleh bertengkar sesama nelayan.
- b. Etika dan aturan yang diterapkan oleh nelayan di Kelurahan Kampung Baru yakni dilarang menebang pohon bakau, adanya sikap memahami tentang pentingnya kehidupan terumbu karang dan adanya kesepakatan tentang aturan melintasi daerah yang sudah dipasang rengge.
- c. Teknik dan teknologi yang diterapkan nelayan yang ada di Kelurahan Kampung Baru secara tradisional, teknik penangkapan dengan cara masing-masing menyesuaikan alat tangkapnya.
- d. Praktek dan tradisi pemanfaatan sumberdaya alam pesisir yakni pemanfaatan dari hasil tangkapan nelayan akan diolah menjadi ikan asin, dijual, dan di konsumsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Ginkel, Rob van. 2007. *Coastal Cultures: An Anthropology of Fishing and Whaling Traditions*. Apeldoorn: Het Spinhuis Publishers.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. UIP. Jakarta.
- Nirmawati. 2018. *Faktor-Faktor Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Nelayan*. Makassar.
- Nurdin, H. 1981. *Dasar Dasar Demografi*. LPFE. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Singarimbun, M dan Effendi, S. 2002. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Research dan Development*. Alfabeta. Bandung.

Kearifan Lokal Nelayan Suku Bugis di Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Penajam
Kabupaten Penajam Paser Utara (Ridwan, dkk)

Yana, Anri. 2020. Penegakan Hukum Terhadap Pemilik Kapal Perikanan Yang Tidak Memiliki
Surat Izin Kapal Di Kabupaten Penajam Paser Utara.